

PELESTARIAN BAHASA JAWA KROMO INGGIL DALAM UPAYA MEMBENTUK AKHLAK SISWA KELAS V DI UPT SD NEGERI SOTANG TAMBAKBOYO TUBAN

Umi Rossy Mardhiyah

STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: rossymardhiyah@staisenoritubn.ac.id

M. Choirudin

STAI Senori Tuban

Email: mchairuddin101209@gmail.com

Zeni Faridah

STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: zenifaridah@staisenorituban.ac.id

Abstract

This study was conducted in response to the decline in students' moral character, particularly in terms of politeness and the diminishing appreciation of the cultural values embedded in the Javanese kromo inggil language. Early introduction to the Kromo Inggil language has been recognized as an urgent step in preserving the cultural heritage of the Javanese language, as it inherently conveys moral values, character education, and communicative politeness. The primary objective of this research is to implement the Kromo Inggil language culture as a means of sustaining and preserving its continuity at UPT SD Negeri Sotang Tambakboyo, Tuban. This study examines the importance of community interest, specifically among elementary school students, in practicing the kromo inggil language within the school, family, and broader community contexts. These environments play a crucial and significant role in preserving the Javanese kromo inggil language, fostering habitual use, and instilling moral values. The findings of the study indicate that the use of the kromo inggil language among Grade V students has a positive impact on character formation. Students demonstrate improved politeness, greater respect for teachers and parents, and increased familiarity with using refined and respectful language in daily communication.

Keywords: *Preservation of Language, Javanese Kromo Inggil, Moral Character Building.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya, kultur atau budayanya serta bahasa dan masih banyak lainnya. Di Indonesia terdapat berbagai macam suku dan bahasa. Diantaranya adalah bahasa Jawa yang mana merupakan bahasa yang unik dan khas yang memiliki berbagai jenis tingkatan dari bahasa kromo, ngoko, kromo alus dan kromo inggil adalah kasta yang tertinggi. Karena bahasa Jawa kromo inggil dianggap sangat menjunjung tinggi nilai sopan santun terhadap orang yang kita ajak berbicara (Alifi et al., 2025). Bahasa Jawa identik dengan orang Jawa yang mana bahasa Jawa sering digunakan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa. Namun tidak sedikit masyarakat di luar pulau

Copyright: © 2025. The authors. Education licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Jawa yang bisa memahami serta menerapkan bahasa Jawa karena bahasa Jawa itu kental dengan medoknya serta sangat mudah dipahami. Meskipun bisa dibilang rumit karena ada beberapa tingkatannya tetapi juga asik untuk digunakan berkomunikasi setiap hari. Walaupun terkadang ada sebagian orang yang berasumsi bawa bahasa Jawa itu dibilang ndeso atau khas orang desa atau dianggap tidak gaul yang sangat jauh dari peradaban perkotaan.

Bahasa Jawa kromo alus biasanya digunakan ketika kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua karena hal itu merupakan tanda penghormatan kepada seseorang atau seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi (Apriliani & Dewi, 2019). dan biasanya bahasa kromo alus biasanya juga digunakan pada saat kita berbicara dengan orang yang lebih tua khususnya profesor atau semua orang bahkan antara murid dan guru harus selalu bersikap sopan. Dengan menggunakan bahasa Jawa kromo alus. Bahasa adalah bagian dari suatu kebudayaan yang diciptakan dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam sehari-hari. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk mengekspresikan diri serta menunjukkan identitas diri saat berkomunikasi dan pastinya terdapat aturan, metode juga tata caranya (Muhammad & Rochmiyati, 2022).

Fenomena terjadinya percampuran dan berbicara tidak dapat keluar menjadi tren di kalangan anak muda namun juga anak-anak. Orang tua yang merasa bangga akan kemampuan anaknya dalam menguasai bahasa asing, penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris seakan-akan menjadi satu kebanggaan bagi mereka. Yang mana menyebabkan luntur atau redupnya bahasa ibu yang sudah ditanamkan sejak bayi, namun ekstensinya telah diluluhlantakkan dengan adanya percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal inilah yang menyebabkan keresahan bagi kita semua karena bahasa Jawa kromo inggil akan tergeser bahkan punah. Jika bukan dari kita yang memulai dengan melestarikan budaya bahasa Jawa kromo inggil kepada anak-anak lambat laun mereka akan fomo atau ikut-ikutan untuk menggunakan bahasa gaul bahasa Inggris sehingga menyebabkan bahasa kromo inggil sebagai budaya kita akan hilang atau musnah (Bekti & Thohir, 2022).

Dewasa ini kita dibuat prihatin oleh anak-anak bangsa yang kelak akan meneruskan perjuangan pahlawan revolusioner kita yang akan menjadi tonggak perjuangan founding father kita. Tidak sedikit anak-anak bangsa khususnya di pedesaan tepatnya di daerah pulau Jawa mereka lebih sering menggunakan bahasa Ngoko sebagai alat komunikasi yang digunakan dengan teman sebayanya atau bahkan pada saat mereka berbicara dengan orang yang lebih dewasa atau lebih tua bahkan yang dihormati mereka juga menggunakan bahasa Ngoko seharusnya itu tidak patut karena dianggap unggah-ungguhnya atau sopan santunnya kurang. Dan tidak sedikit juga mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan teman sebayanya atau dengan orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari. bahkan seiring berkembangnya zaman banyak anak zaman sekarang yang tidak menguasai atau bahkan tidak memahami bahasa Jawa lebih spesifik bahasa Jawa kromo alus ataupun bahasa Jawa kromo inggil (Muhammad & Rochmiyati, 2022).

Indonesia memiliki varian bahasa yang unik pada setiap daerah, yang mana merupakan suatu tuturan yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Tepatnya masyarakat Jawa sangat dikenal dengan prioritas dalam memberikan penghormatan terhadap satu sama

lain bahkan terhadap orang yang dianggap lebih tua atau dihormati sehingga sangat penting dalam memanfaatkan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pulau Jawa memiliki landasan ilmu pengetahuan yang sangat berkembang dengan pesat. Sehingga banyak ideologi yang memiliki sifat dan sudut pandang yang luhur diantaranya yaitu seperti kesenian wayang, kepercayaan atau agama, adat istiadat, kultur atau budaya dan lainnya. Selain itu terdapat bahasa. Misalkan saja bahasa Jawa krama Alus ataupun Inggil yang mana memiliki perbedaan tersendiri dalam tutur katanya. Dan inilah yang menjadi pembeda dari bahasa lainnya. Oleh karenanya seperti sekolah-sekolah yang ada di pedesaan khususnya di tanah Jawa dominan menggunakan bahasa Jawa sebagai alternatif dalam memotivasi pertumbuhan moral siswa dan bahasa Jawa ini dianggap sangat istimewa karena kaya akan keragaman. Karena terdapat berbagai tingkatan serta modifikasi di dalamnya sesuai dengan peraturan serta lawan bicaranya.

Bahasa Jawa kromo memiliki perbedaan pada saat kita berbicara atau bercakap dengan orang yang lebih tua, instruktur dan teman seumuran akan berbeda tutur katanya. Inilah yang menjadi pembedanya ketika memanfaatkan penggunaan bahasa Jawa kromo halus ataupun kromo inggil. Bahkan dalam bahasa Jawa terdapat pepatah yang mengatakan bahwa *ajining diri Songko Lati* yang bermakna percaya diri seseorang itu berdasarkan tutur bicaranya. Dan bangsa Indonesia sangat menjaga konferensi tutur katanya. Hal inilah sebagai penyebab adanya pepatah bahasa Jawa yang berbunyi tingkat keluhuran atau *Citra* seseorang itu dilihat berdasarkan tutur kata bahasanya. atau bisa dikatakan bahwa level atau identitas diri seseorang itu peringkatnya baik buruknya dinilai dari tutur bahasanya bisa dianggap bermoral, standar ataupun kurang beretika semua itu dilihat dari tutur kata yang diucapkan (Alifi et al., 2025).

Bahasa linguistik inilah yang selalu dianggap serius dalam segala hal. Karena setinggi apapun pendidikan seseorang, sekaya apapun atau sebanyak apapun harta yang dimilikinya jika tidak sopan dalam berketututur kata atau minim unggah-ungguh Nya maka dianggap tidak sopan dan tidak ada artinya. Dan bahkan jika seseorang itu tidak memiliki nilai-nilai yang layak maka mereka tidak dihormati sedikitpun dalam masyarakat. Hal inilah yang patut mendapat banyak perhatian untuk kita sikapi. Karena dengan tutur kata yang sopan halus yang akan menjadikan branding personal itu dianggap baik. Problematika mendasar yang urgent dan bahkan merupakan basic atau dasar keberadaannya yaitu adalah bahasa. Dalam prakteknya bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai pembeda pada saat kita sedang berbicara dengan orang yang dianggap lebih tua, memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi atau seumuran atau bahkan serupa.

Seiring berjalannya waktu, dan teknologi yang semakin canggih, maju serta modern sikap sopan santun, adab asor dan unggah-ungguh yang ada di dalam masyarakat khususnya anak-anak zaman sekarang sangat kurang dan perlu kita motivasi untuk meningkatkan perilaku sopan santun yang lebih baik lagi. Dan kita sangat perlu mendisiplinkan, menetapkan batas-batasan dalam berperilaku dan berkomunikasi pada siswa, prioritas utama adalah kawula muda agar tidak mengembangkan sikap bebas yang dikhawatirkan nanti akan merusak generasi bangsa. Namun tidak membatasi atau memangkas pemikiran siswa dalam beropini atau mengeluarkan pendapat.

Tidak sedikit anak-anak di sekolah dasar khususnya di pulau Jawa yang dianggap kurang kemampuannya dalam bidang komunikasi menggunakan bahasa Jawa kromo

khususnya dengan baik dan benar. Hanya sedikit dari anak-anak sekolah dasar yang mempunyai pemahaman khusus terkait kata-kata inggih mboten sampun mboten Parung dan dereng. Bahkan tidak sedikit anak-anak yang masih berkomunikasi menggunakan bahasa Ngoko pada saat berbicara dengan orang yang dianggap lebih tua dan ada juga yang hanya bisa menggunakan tata krama pada tingkat dasar fakta inilah yang mendeskripsikan situasi yang genting dan memprihatinkan saat ini.

Dalam suatu hubungan itu agar dapat terjalin dengan baik dengan sukses maka sangat penting sekali dalam berkomunikasi setiap hari. Khususnya pada lingkungan sekolah seperti hubungan dalam berkomunikasi antara guru dan murid, atau antara guru dan sejawatnya, atau guru dengan kepala sekolah, sehingga siswa dapat meneladani guru mereka. Guru memiliki peran yang sangat penting bagi murid-muridnya karena mereka sebagai panutan untuk ditiru atau diteladani di sekolah. Karena proses pembelajaran saja yang diikuti siswa-siswi pada saat jam pelajaran di sekolah berlangsung tidak cukup namun perlu adanya penerapan. Dengan adanya tata krama bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa kromo yang memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan memberikan batasan motivasi serta tanggung jawab dan menjadi wadah pengenalan bayi cita-cita luhur dan budi pekerti dengan tujuan membentuk karakter anak dengan konsep kesatuan.

Bagi masyarakat Indonesia akhlak adalah suatu kata yang sudah sangat familiar meskipun pada hakikatnya kata akhlak itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu اخلاق. Akhlak dalam bahasa Indonesia memiliki arti budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata krama (Suhayib, 2016). Dalam perihal akhlak manusia sebagai makhluk yang berakhlak atau memiliki budi pekerti memiliki kewajiban untuk menjalankan dan menjaga akhlak yang baik dan harus menjauhi serta meninggalkan akhlak yang buruk atau bisa kita sebut dengan Amar ma'ruf nahi mungkar

Dalam bahasa Arab akhlak merupakan kata atau jumlah yang berasal dari bentuk mufrad yaitu khuluqon yang memiliki arti perangai tindak-tanduk atau tingkah laku dan tabiat. Secara terminologi akhlak merupakan suatu pengetahuan tentang penjelasan baik dan buruknya sifat atau benar dan salah untuk mengatur tentang pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari suatu usaha atau kegiatan serta aktivitasnya. Pada hakekatnya akhlak itu selalu menempel dalam diri manusia dan ikut serta dalam perilaku atau perbuatan manusia itu sendiri apabila tindak tanduk yang menempel dalam dirinya itu buruk maka dapat diartikan bahwa akhlak yang dimiliki orang tersebut adalah buruk atau disebut dengan akhlak mazmumah sedangkan apabila perilaku atau tindak-tanduk yang dilakukan seseorang itu baik maka disebut dengan akhlak mahmudah (Habibah, 2015). Berjuta cara yang dapat dilalui dalam membentuk akhlak manusia antara lain yaitu melalui pendidikan yang diajarkan baik di sekolah madrasah ataupun pesantren guna membentuk jiwa manusia melalui psikologi positif. Salah satunya dengan memberikan bekal atau pelajaran bahasa Jawa kromo. yaitu mata pelajaran yang mana mengajarkan tentang tata cara berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa kromo alus ataupun Inggil yang digunakan untuk berkomunikasi baik terhadap teman sebaya orang yang lebih tua ataupun mereka yang dihormati (Putra & Daula, 2022).

Kita sebagai masyarakat Indonesia tepatnya masyarakat Jawa khususnya jangan sampai berpersepsi bahwa *wong jowo ilang jawane* atau lebih terkenal dengan sebutan masyarakat Jawa yang lupa akan jawabannya karena ini menjadi sebuah perhatian khusus

bagi kita untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan tepatnya bahasa Jawa di lingkungan pendidikan sekolah. Dari persepsi sebagian orang yang mengatakan bahwa orang Jawa yang tidak paham atau tidak dapat melestarikan kebudayaannya inilah yang harus kita perhatikan. Agar menjadi PR bersama untuk tetap melestarikan kebudayaan Jawa tepatnya dalam bidang bahasa yaitu kita berusaha semaksimal mungkin untuk tetap melestarikannya baik bahasa Jawa kromo inggil ataupun kromo alus. agar kita tidak kehilangan sopan santun atau unggah-ungguh dalam lingkup Hasanah budaya Jawa

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana pernyataan ini menunjukkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena sikap aktivitas sosial persepsi kepercayaan serta pemikiran pada individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menjelaskan tentang pemanfaatan revitalisasi bahasa Jawa kromo baik kromo inggil maupun kromo alus sebagai upaya peningkatan akhlak atau moral anak pada usia menginjak sekolah dasar. Dalam metode penelitian kualitatif ini akan menggali tentang pemahaman cara mendalam terkait identifikasi karakteristik keunikan serta pentingnya revitalisasi bahasa kromo baik kromo alus maupun kromo inggil (Putri & Setyawan, 2024).

Metode yang bertujuan untuk menganalisis suatu data dengan memberikan gambaran atau deskripsi data yang sudah ada tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi disebut dengan metode penelitian deskriptif. Dalam metode penelitian ini menerapkan deskripsi hasil penelitian dari sumber data yang telah dianalisa berdasarkan realita di lapangan saat melakukan penelitian. Dan pada akhirnya data yang sudah terkumpul digunakan sebagai cara untuk mencari informasi berdasarkan problematika yang sedang terjadi atau berlangsung (Azizah & Subrata, 2022).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Etnografi merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data namun tidak dapat diidentifikasi kerangka filosofinya (Achmad & Ida, 2018). Pada hakikatnya sudah etnografi sebenarnya tersinggungan satu sama lain pada metode dan metodologinya (Bara & I.D.Koroh, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian pendekatan kualitatif ini tidak melibatkan sampel dan populasi seperti yang terdapat dalam penelitian kuantitatif. Terdapat empat tahap model analisis data, yakni (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Millah et al., 2023). Informasi diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa SD.

Penelitian ini bermula dari permasalahan terkait dengan individu atau kelompok dalam konteks sosial atau sekolah tertentu kemudian hasilnya hanya relevan untuk sekolah yang diteliti. Subjek penelitian nya mencakup seluruh siswa kelas V di UPT SDN Sotang Tambakboyo Tuban yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (). Kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian meliputi guru kelas dan siswa kelas V di UPT SDN Sotang Tambakboyo Tuban. Kemudian data dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Teknik yang digunakan adalah validasi trigulasi yaitu pendekatan multimedia yang diterapkan oleh peneliti saat mengumpulkan dan

menganalisis data. Tujuan dari pendekatan regulasi adalah untuk memverifikasi keakuratan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda serta mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi dalam pengumpulan dan analisis data.

Penelitian yang dilakukan di UPT SDN Sotang Tambakboyo Tuban metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam pendekatan kualitatif yang telah dilakukan secara terstruktur dan sistematis ini untuk mengatasi problem yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif menggali data melalui bahasa atau kata-kata, yang kemudian data tersebut dianalisis guna menyimpulkan hasilnya. Indikator Pelestarian bahasa Jawa kromo inggil dalam upaya membentuk akhlak siswa kelas V di UPT SDN Sotang Tambakboyo Tuban diantaranya adalah sekolah merupakan wadah dalam implementasi pelestarian bahasa Jawa kromo inggil (Erika, 2024). Problematika yang mempengaruhi terjadinya merosotnya akhlak pada siswa tentang implementasi pelestarian bahasa Jawa kromo inggil diantaranya yaitu terjadinya *Fomo* (*fenomena Fear of Missing Out*) pada anak atau siswa dalam mengikuti trend bahasa yang sedang trend pada eranya (Widiayanti et al., n.d.), berikutnya karena kurang adanya kontrol dari orang dalam pembiasaan bahasa Jawa kromo inggil dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Dan yang terakhir karena kurangnya keterlibatan guru dalam mengimplementasikan bahasa Jawa kromo inggil di lingkungan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Upaya Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V UPT SDN Negeri Sotang Tambakboyo Tuban

Bangsa Indonesia memiliki berbagai jenis bahasa pada setiap daerah dan bahasa Jawa merupakan salah satu dari bahasa khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya Pulau Jawa (Bhakti, 2020). Bahasa yang khas itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Dan kita sebagai orang Indonesia sejauhnyanya harus ikut berpartisipasi dalam melestarikan bahasa Jawa itu sendiri, khususnya bahasa Jawa kromo alus kromo inggil dan bahasa Jawa kromo lainnya. Karena itu sebagai pembeda di saat kita berkomunikasi dengan teman sebaya anak-anak maupun dengan orang yang lebih tua atau yang lebih kita hormati.

Pada dasarnya bahasa Jawa atau unggah-ungguh yang boso itu dibagi menjadi 3 bagian yang pertama bahasa Jawa ngoko yang kedua bahasa Jawa madya dan yang ketiga adalah bahasa Jawa kromo (Arfianingrum, 2020). Bahasa Jawa ngoko biasanya digunakan untuk berkomunikasi atau berbincang dengan teman sebaya atau usia di bawahnya kemudian bahasa Jawa madya dianggap lebih tinggi tingkatannya daripada bahasa Jawa ngoko. Sedangkan bahasa Jawa kromo inggil dianggap mempunyai tingkatan yang paling atas dibandingkan bahasa Jawa ngoko dan Jawa madya. Dan anak-anak atau siswa harus mengetahui bahwa bahasa Jawa kromo inggil itu merupakan suatu cara berkomunikasi yang dianggap sopan apabila sedang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dihormati.

Aset budaya yang sangat urgent untuk dilestarikan dan dikembangkan salah satunya adalah bahasa daerah (Sembiring & Lestari, 2024). Bahasa daerah sangat berperan penting karena merupakan salah satu wujud kekayaan bangsa Indonesia yaitu kekayaan budaya dan sekaligus sebagai upaya untuk mempertahankan identitas suku bangsa. Bahasa juga sangat berkaitan erat dengan pengetahuan budaya dan identitas politik sehingga bentuk

pemanfaatannya sering berfungsi sebagai indikator urgent dari vitalitas dan kesejahteraan sosial komunitas. Indonesia merupakan negara yang mempunyai jumlah bahasa terbanyak di dunia dengan jumlah mencapai 718 bahasa namun sayangnya dalam dekade terakhir ini bahasa daerah semakin tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing sehingga menyebabkan hampir punahnya bahasa daerah digunakan oleh generasi zaman sekarang (Andina, 2023).

Lebih mirisnya lagi bahasa asing dalam dekade terakhir ini menjadi bahasa favorit bagi anak bangsa baik bahasa Inggris ataupun bahasa gaul yang sering digunakan berkomunikasi oleh anak-anak bangsa. Dan tidak sedikit dari orang tua mereka yang tidak mengajarkan atau tidak mewariskan budaya bahasa Jawa kromo baik kromo inggil maupun kromo alus. Karena orang tua zaman sekarang lebih sering mengajak putra-putrinya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris ataupun bahasa yang sedang viral seperti zaman sekarang ini Hal inilah yang menyebabkan hampir punahnya bahasa daerah di Indonesia tepatnya bahasa Jawa. Karena hari ini merupakan faktor utama dan pertama yang menjadi penyebab ketidak gunaan dan ketidakwarisan bahasa yang dituturkan oleh generasi penerus berikutnya. Hal inilah yang menjadikan tergerusnya bahasa daerah di Indonesia (Andina, 2023).

Dalam undang-undang nomor 24 tahun 2009 telah dijelaskan secara jamblang bahwasanya bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Republik Indonesia di berbagai daerah yang ada di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah memiliki peran sebagai indikator dalam pelestarian kebudayaan daerah dan penguatan kebudayaan Indonesia dengan persepsi bahwa bahasa memiliki nilai-nilai karakteristik kebudayaan dari suatu daerah. Bayi di tingkat lokal bahasa daerah dianggap sebagai sarana guna melestarikan kebudayaan di daerah tersebut. Dalam konteks lain di tingkat ilmu dan peradaban bahasa daerah selalu dipersepsikan sebagai kekayaan ilmu dan keragaman peradaban yang harus selalu dijaga dipelihara serta dilestarikan.

Penjelasan yang sudah tertera dalam Kemendikbud ristek (2022a) mendeskripsikan tentang revitalisasi bahasa daerah tepatnya bahasa Jawa kromo yang mana dianggap sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda guna memotivasi penggunaan dalam komunikasi yang beragam hingga pada akhirnya daya hidup bahasa daerah khususnya bahasa Jawa kromo baik kromo inggil maupun kromo alus pada daerah tersebut dapat dikategorikan pada taraf aman dan ditransmisikan dengan baik.

Penerapan akhlak pada anak dapat kita tandai atau kita lihat dengan adanya kemampuan anak dalam memahami aturan atau *rule*, norma dan etika atau *attitude* yang berlaku. Biasanya tidak sedikit di lingkungan rumah dan sekolah tingkah laku anak usia SD ataupun MI tidak sinkron dengan ide atau gagasan yang telah dibentuk orang tua di rumah. Karena dengan adanya kebiasaan yang kurang benar dapat memberikan dampak kerugian bagi perkembangan pribadi anak. Cara yang efisien untuk digunakan dalam meningkatkan atau penerapan akhlak budi pekerti atau etika pada anak usia SD ataupun MI dengan membangun konsistensi dan *good cooperate* antara orang tua dan guru pada anak usia SD ataupun MI. Terdapat beberapa opsi yang dapat di gunakan untuk menjaga membudayakan serta membangun sekaligus penyerapan akhlak ataupun moral pada anak

dengan melalui revitalisasi bahasa Jawa kromo baik kromo inggil ataupun kromo alus. Dengan mencoba belajar mengenal serta mengimplementasikan khususnya untuk penutur asli bahasa Jawa kromo baik kromo inggil ataupun kromo alus (Putri & Setyawan, 2024).

Pembudayaan bahasa Jawa kromo baik kromo alus ataupun kromo inggil seharusnya selalu diterapkan dijaga dan dilestarikan serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar kita bisa tetap melestarikan bahasa itu sendiri supaya tidak punah seiring berjalannya waktu. Karena karakter seseorang itu tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan adanya suatu pembiasaan atau budaya positif yang menjiwai pada setiap manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan di sinilah tentunya disertai dengan proses didalamnya (Nurini, 2024). Dalam tahap pembentukan karakter ini terdapat tiga unsur yaitu lahiriah, kesadaran dan kontrol internal. Dalam tahap awal ini metode yang digunakan adalah pengarahan pembiasaan keteladanan dan penguatan ini sangat cocok jika diterapkan pada anak-anak usia SD ataupun MI. Berikutnya pada tahapan kesadaran di sini siswa atau anak harus sadar bahwa penanaman nilai keyakinan serta bimbingan itu sangat penting dalam penyerapan akhlak bagi anak. Dan yang terakhir adalah tahapan kontrol yaitu adanya visi misi hidup dalam pribadi seseorang dan tanggung jawab kepada sang pencipta.

Berdasarkan dari berbagai penelitian yang telah terjadi penyerapan akhlak ataupun karakter sopan santun dalam revitalisasi bahasa Jawa dapat dilakukan dengan pembiasaan kolaborasi dari berbagai pihak baik orang tua ataupun guru di sekolah dengan demikian akan memperkuat karakter ataupun akhlak atau sopan santun yang dapat dilakukan sejak dini khususnya oleh anak-anak bangsa atau siswa di negeri ini khususnya di tanah Jawa. Karena tidak sedikit masyarakat Jawa yang merantau ke berbagai daerah dan mereka tetap membudayakan bahasa Jawa baik kromo inggil ataupun kromo alus.

Pembentukan Akhlak Siswa melalui Pendekatan Bahasa Jawa Kromo Inggil

Secara krusial bahasa Jawa merupakan salah satu cara untuk menjaga budaya lokal. Yang mana kebudayaan daerah yang kita miliki inilah sebagai sumber kebudayaan nasional sebagaimana bahasa Jawa diciptakan secara khusus untuk mempertahankan ciri khas suku Jawa dan yang pastinya dapat memajukan budaya bangsa yang beraneka ragam ini (Wulan & Subrata, 2022). Misalkan saja dalam pelajaran bahasa Jawa dijelaskan bahwa dengan bahasa Jawa siswa dapat memahami dirinya sendiri lingkungan di sekitarnya serta dalam menerapkan tata krama budaya dan juga mengapresiasi potensi negaranya supaya dapat mengemukakan pikiran serta perasaan juga berinteraksi sosial dan mengembangkan keterampilan analitisnya sekaligus kreativitas pada diri yang dimiliki siswa.

Dalam penelitian ini membahas tentang Pelestarian Bahasa Jawa Kromo Inggil Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa Kelas V Di UPT SDN SOTANG Tambakboyo Tuban dengan menggunakan 3 metode metode yang pertama adalah lahiriah metode yang kedua adalah kesadaran dan yang terakhir adalah kontrol internal. Dalam pernyataan ini hal yang dibahas adalah Pelestarian Bahasa Jawa Kromo Inggil Dalam Upaya Membentuk Akhlak Siswa yang mana anak harus selalu dibiasakan untuk bertutur kata yang baik dan sopan agar bisa menghormati orang yang lebih tua ataupun orang yang dihormati dan juga teman sebayanya. Karena jika tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa kromo inggil ataupun kromo alus dalam bertutur kata dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati maka tidak akan terbiasa menggunakan bahasa Jawa kromo inggil ataupun kromo

alus. Dan hal ini harus diterapkan sejak dini agar ketika dewasa nanti tidak lupa akan budaya bahasa Jawa tepatnya bahasa Jawa kromo inggil ataupun bahasa Jawa kromo alus.

Dengan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa seorang anak yang awalnya tidak mampu akan beralih menjadi terampil karena telah terbiasa menggunakan bahasa Jawa baik bahasa Jawa kromo inggil ataupun kromo alus dan dia mau belajar. Karena kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa kromo inggil ataupun kromo alus bukan suatu hal yang tidak dapat dipelajari jika kita mau bersungguh-sungguh dalam menerapkan bahasa Jawa kromo inggil ataupun kromo halus secara tidak langsung kita juga akan membudayakan berbahasa Jawa dan jika mau belajar pasti akan bisa. Akhlak moral sopan santun ataupun tata krama adalah suatu cara bergaul antara manusia yang mempunyai aturan dan tata tertib yang harus selalu diterapkan oleh sekelompok masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kepribadian seseorang.

Agar dapat terjalin dengan baik dengan sukses dalam suatu hubungan maka sangat penting sekali dalam berkomunikasi setiap hari pada lingkungan sekolah seperti hubungan dalam berkomunikasi antara guru dan murid hendaknya dibudayakan menggunakan bahasa Jawa kromo inggil., atau antara guru dan sejawatnya, atau guru dengan kepala sekolah, sehingga siswa dapat meneladani guru mereka. Dan anantara teman dan teman dapat menggunakan bahasa Jawa kromo, karena di pandang lebih halus, sehingga dapat membantu siswa bisa menjalin hubungan yang baik antar teman karena ucapannya lemah lembut tidak menimbulkan konflik. Hal tersebut mencerminkan bahwa siswa sudah tertanamkan akhlak baik.

Orang tua juga harus bekerja dalam membantu membiasakan serta mendisiplinkan nilai-nilai moral bahasa Jawa yang tinggi atau bahasa Jawa kromo inggil ataupun bahasa Jawa kromo alus pada anak. Perasaan malu atau *nervous* dan hormat pada anak, hal ini tidak dianjurkan menjadi sebuah alasan. Yang mana tatkala orang tua memulai mengenalkan bahasa Jawa kromo inggil ataupun bahasa Jawa kromo alus kepada anak-anak secara tidak langsung pasti akan membuktikan serta menunjukkan bahwa bahasa Jawa kromo itu sangat unik dan bermanfaat sekaligus unggul dan patut untuk dibudayakan. Terdapat istilah yang mengatakan bahwa "*ora bakal tresno Yen ora kulino*" ungkapan ini menyatakan bahwa tidak ada rasa kecintaan jika kita tidak terbiasa melakukan. Dari pepatah ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai tahap pemahaman awal yang mana tak seorangpun akan tertarik untuk mempelajari bahasa Jawa kromo inggil ataupun bahasa Jawa kromo alus tanpa adanya pemahaman secara mendalam. Adapun Faktor yang memengaruhi penerapan bahasa Jawa di sekolah diantaranya adalah:

1. lingkungan keluarga dan masyarakat,
2. pemahaman dan penguasaan siswa terhadap bahasa Jawa (terutama ragam krama),
3. kebijakan sekolah dan metode pengajaran,

serta kontribusi guru dalam pembiasaan dan contoh yang baik.

Penutup

Bahasa Jawa kromo baik kromo alus ataupun kromo inggil dapat kita jadikan acuan atau pedoman sebagai penerapan akhlak atau moral untuk anak usia SD ataupun MI. Karena dengan mengimplementasikan bahasa Jawa kromo baik kromo alus ataupun kromo inggil secara tidak langsung akan memberikan perubahan dalam tingkat tutur kata anak-anak yang

sedang melakukan proses belajar untuk menghormati orang yang dianggap lebih tua ataupun orang yang dihormati dengan mengendalikan emosi dan nilai mereka serta mencintai diri sendiri teman sebaya orang yang lebih tua ataupun orang yang dihormati. Karena hal ini peran orang tua serta guru sangat penting guna membantu anak-anak usia SD ataupun mi dalam menggunakan bahasa Jawa kromo baik kromo inggil ataupun kromo alus dalam bertutur kata pada kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan harapannya adalah orang tua dan guru selalu berperan dalam mendidik anak-anak tepatnya dalam revitalisasi bahasa Jawa kromo baik Jawa kromo inggil ataupun Jawa kromo alus dengan begitu secara tidak langsung warisan budaya tidak akan tergerus dengan sendirinya atau punah dan manfaat kedua adalah anak-anak dapat mengimplementasikan bahasa Jawa kromo baik bahasa kromo inggil ataupun bahasa kromo alus dengan harapan unggah-ungguh sopan santun atau adatnya semakin meningkat dengan mengimplementasikan bahasa Jawa baik bahasa Jawa kromo inggil ataupun bahasa Jawa kromo. Dengan demikian revitalisasi bahasa Jawa kromo sangat urgent untuk dibudidayakan dan selalu diimplementasikan khususnya untuk mengajarkan anak-anak agar akhlak mereka lebih baik pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati juga teman sebaya mereka tahu sopan santun atau bisa disebut *unggah-ungguh* dalam istilah.

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society & Media*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>
- Alifi, M., Muhlisah, S., & Syaifuddin, R. (2025). *Penggunaan Krama Bahasa Jawa sebagai Dasar Utama Pembangunan Moral Anak Usia Dini di Min 1 Lamongan. Vol 10 No 1 Februari 2025*. <https://doi.org/DOI:10.31851/sitakara>
- Andina, E. (2023). *Implementasi Dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. | Volume 14 No 1*. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>
- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). *Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek*. 8(2).
- Bara, G., & I.D.Koroh, L. (2022). *Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 2 Loli. Vol 2. No. 4, Oktober 2022*.
- Bekti, R. S., & Thohir, M. A. (2022). *Eksistensi Bahasa Jawa dalam Menghadapi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Society 5.0. Vol. 4, No. 1*, hal. 85-102.

- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Erika, V. N. (2024). *Peran Pengajaran Bahasa Jawa Dalam Mempertahankan Warisan Kebudayaan Bahasa Jawa*. 191–195. <https://winco.cilacapkab.go.id>
- Millah, A. S., Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2).
- Muhammad, A., & Rochmiyati, S. (2022). Optimalisasi Kekuatan Otak Kanan untuk Belajar Berbahasa Jawa Ragam Krama di Kelas 2A SDIT AR-Raihan. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 122–132. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.57589>
- Nurini. (2024). *Kegiatan “Kamis Mlipis” Pembiasaan Bertutur Bahasa Jawa sebagai Upaya Pembentukan Nilai Karakter Sopan Santun*. Volume 15, Number 2. <https://ejournal.btkp-diy.or.id/>
- Putra, H., & Daula, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia*. Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana (ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11) Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224.
- Putri, R. O., & Setyawan, B. W. (2024). Pemanfaatan Bahasa Jawa sebagai Dasar Utama Perkembangan Moral Anak pada Usia Dini oleh Masyarakat Desa Salam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.319>
- Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). *Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi Antara Pelestarian dan Modernisasi*. 1(1).
- Widiyanti, Gushevinalti, & Perdana, D. D. (n.d.). *Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram*. <http://jurnal.utu.ac.id/jsource>
- Wulan, A., & Subrata, H. (2022). *Analisis Problematika dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa di Sekolah Dasar*. Vol 8, No 2, Mei 2022. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>